

KAJIAN GAYA BUNYI STILISTIKA DALAM ALBUM “TUMBUH DAN MENJADI” DAN “YANG PATAH TUMBUH YANG HILANG BERGANTI” KARYA BANDA NEIRA

Inne Azkia Agustina¹, Rindiani Purnamasari²

^{1,2}Universitas Pamulang, Indonesia

neazgstn04@gmail.com¹, rindi.purnama1403@gmail.com²,

***ABSTRACT;** This study examines the sound style and rhyme pattern in Banda Neira song lyrics through a stylistic approach using a qualitative descriptive research method. Stylistics as a science that studies the use of language and language style in literature has an important role in understanding the beauty and expressiveness of language in song lyrics. This study focuses on sound styles such as assonance, alliteration and rhyme patterns (beginning, middle, end, evenly, intermittent, sequential, and hugging) in two Banda Neira albums, namely "Tumbuh dan Menjadi" and "Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti". This study shows that sound style and rhyme structure not only beautify song lyrics, but also strengthen the meaning and emotional message to be conveyed. Assonance, for example, produces a harmonious rhythm and a deep poetic atmosphere, while rhyme patterns act as a rhetorical framework that strengthens the thematic unity and emotional rhythm of the lyrics. Thus, this stylistic analysis shows that song lyrics are a literary work that utilizes the beauty of sound and language structure as a means of effective emotional expression and communication between the songwriter and his listeners.*

***Keywords:** Stylistics, Sound Style, Rhyme Pattern, Banda Neira Song Lyrics.*

ABSTRAK; Penelitian ini mengkaji gaya bunyi dan pola sajak dalam lirik lagu Banda Neira melalui pendekatan stilistika dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Stilistika sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam sastra memiliki peran penting dalam memahami keindahan serta ekspresif bahasa dalam lirik lagu. Penelitian ini berfokus pada gaya bunyi seperti asonansi, aliterasi dan pola sajak (awal, tengah, akhir, merata, berselang, berangkai, dan berpeluk) yang ada dalam dua album Banda Neira, yaitu "Tumbuh dan Menjadi" dan "Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti". Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bunyi dan struktur sajak tidak hanya memperindah lirik lagu, tetapi juga memperkuat arti dan pesan emosional yang ingin disampaikan. Asonansi, contohnya, menghasilkan irama yang selaras dan suasana puitis yang mendalam, sedangkan pola sajak berperan sebagai kerangka retorik yang memperkuat kesatuan tematik dan ritme emosional dari lirik. Dengan demikian, analisis stilistika ini menunjukkan bahwa lirik lagu adalah sebuah karya sastra yang memanfaatkan keindahan bunyi dan struktur bahasa sebagai sarana ekspresi dan komunikasi emosional yang efektif antara pencipta lagu dan pendengarnya.

Kata Kunci: Stilistika, Gaya Bunyi, Pola Sajak, Lirik Lagu Banda Neira.

PENDAHULUAN

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan kajian stilistika. Menurut Panuti Sudjiman dalam (Satoto, 2012) stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Karya sastra dalam analisis stilistika sangat berkaitan dengan bahasa yang menjadi medium utamanya. Analisis stilistika yang efektif adalah studi yang menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip linguistik dan sastra kebudayaan (Ratna, 2009). Dalam studi stilistika, gaya bunyi adalah salah satu elemen krusial yang berperan dalam keindahan, kekuatan ekspresif, dan daya tarik estetis sebuah karya sastra. Gaya bunyi merujuk pada penggunaan elemen-elemen suara dalam bahasa seperti aliterasi, asonansi, rima, dan ritme untuk menciptakan efek spesifik dalam teks. Gaya bahasa adalah cara penulis mengekspresikan ide melalui bahasa dengan cara yang unik, mencerminkan karakter dan identitas penulis (pengguna bahasa).

Dalam aktivitas harian, puisi yang umum ditemui adalah syair atau lirik lagu. Lagu bisa dianggap sebagai sajak yang dinyanyikan. Hal ini dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2010) bahwa lirik lagu atau tembang sejatinya merupakan puisi. Dengan demikian, lagu dan tembang juga dapat dianggap sebagai puisi yang dinyanyikan. Lagu mengandung beragam ekspresi emosi penulis melalui lirik yang berirama dan mengutamakan keindahan bahasa seperti puisi. Berdasarkan Ramdan (2022:30), lagu merupakan sebuah karya seni yang menggabungkan seni vokal dan bahasa puitis, di mana bahasanya ringkas, memiliki irama dengan suara yang harmonis serta pemilihan kata-kata kias (imajinatif), dan melibatkan melodi serta suara dari penyanyinya. Lirik lagu memiliki kesatuan pilihan kata yang indah dan berarti sehingga mengarah kepada pemanfaatan jenis gaya bahasa yang tentunya sangat beragam (lihat Luthfiana, dkk., 2020; Noviana, dkk., 2020; Hartini, dkk., 2021).

Ada beberapa studi sebelumnya yang telah membahas mengenai gaya bahasa dalam lagu. Sama seperti yang ditemukan dalam penelitian Putri dkk. (2020) yang mengeksplorasi gaya bahasa dalam kumpulan lirik lagu dari dua album Fourtwnty dengan menerapkan metode pengumpulan data melalui triangulasi atau gabungan. Pada bagian hasil dan pembahasan, analisis dibagi berdasarkan jenis gaya bahasa yang ditemukan dan dikelompokkan menjadi tiga kategori majas, yaitu perbandingan, penegasan, dan sindiran. Di samping itu, Fitri, dan lainnya.

(2020) telah melakukan analisis terhadap majas dan makna yang terdapat dalam lagu Nadin Amizah berjudul Seperti Tulang dengan menggunakan observasi partisipatif serta menentukan aspek lirik lagu dari segi gramatikal dan leksikal. Lirik lagu yang memiliki gaya bahasa yang khas dan indah ini terdapat dalam album Banda Neira *Tumbuh dan Menjadi* (2024) dan *Yang Patah tumbuh Yang Hilang Berganti* (2016). Dalam album *Tumbuh dan Menjadi*, terdapat 9 judul lagu dan dalam album *Yang Patah tumbuh Yang Hilang Berganti* terdapat 15 judul lagu di mana ada kekhasan bahasa yang dipilih pengarang dalam setiap lirik lagunya.

METODE PENELITIAN

Metode yang di terapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk mengkaji gaya bunyi dan pola sajak dalam lirik lagu Banda Neira. Metode deskriptif kualitatif ini dipilih karena untuk mendeskripsikan serta menganalisis penggunaan gaya bahasa, terutama gaya bunyi seperti asonansi, aliterasi, dan pola sajak, secara mendetail tanpa melibatkan data kuantitatif. Pendekatan stilistika diterapkan untuk menganalisis pemakaian bahasa dan gaya bahasa dalam lirik lagu sebagai suatu karya sastra yang memiliki nilai estetika serta ekspresi artistik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari lirik lagu Banda Neira yang diambil dari dua album yaitu album "*Tumbuh dan Menjadi*" serta album "*Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*". Fokus analisis terletak pada kata, frasa, dan kalimat yang memiliki elemen bunyi dan pola rima dalam lirik lagu tersebut.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teknik catat dan simak dengan langkah-langkah seperti membaca dan mendengarkan lirik lagu dengan cermat untuk memahami konteks serta isi lagu, lalu mengidentifikasi dan memilih bagian-bagian lirik yang memiliki gaya bunyi seperti asonansi, aliterasi, dan pola sajak, dilanjutkan dengan mencatat serta mengelompokkan data menurut jenis gaya bunyi dan pola sajak yang ditemukan, dan yang terakhir melakukan triangulasi dengan membandingkan data lirik dengan teori-teori stilistika guna memastikan kevalidasian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari segi bunyi terdapat, aliterasi, dan asonansi.

1. Asonansi ialah ulangan bunyi vokal dalam baris-baris puisi sehingga menimbulkan irama atau membangkitkan suasana tertentu. Seperti pada lirik lagu di bawah ini.

Kan ku tambah baris

Ku panjangkan bait

Kan terus kutulis

Sampai nafas ini habis

Tak akan ku berhenti

(Banda Neira, “Kan Terus Kutulis, Sampai Nafas ini Habis”)

Pada penggalan lirik lagu diatas terdapat penggunaan gaya bunyi asonansi yang terlihat dari pengulangan bunyi vokal /a/, dan /u/.

Mimpilah seliar-liarnya

Mimpi yang menantang bahaya

Esok pagi kan kita jelang

Kenyataan kan kita menangkan

Mimpilah seindah yang kau suka

Sampai tak ada batasnya

Esok lagi kan kita jelang

Kenyataan kan kita rayakan

(Banda Neira, “Mimpilah Seliar Liarnya”)

Pada penggalan lirik lagu diatas terdapat penggunaan gaya bunyi asonansi yang terlihat dari pengulangan bunyi vokal /i/, dan /a/.

Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan dalam satu baris, sehingga menimbulkan irama dan dapat membangkitkan efek suasana tertentu. Pengulangan bunyi vokal ini menghasilkan pola suara yang serasi dan mengalir, menciptakan kesan ritmis yang mendalam dan memperkuat nuansa puitis dalam lagu. Di samping fungsi estetika, asonansi di sini juga memiliki peran penting dalam menguatkan pesan dari lirik lagu. Efek musikal dari asonansi membantu pendengar untuk lebih mudah terhubung secara emosional dengan makna lagu, sekaligus meningkatkan kontinuitas dan kohesi teks. Dengan cara ini, gaya bunyi asonansi dalam penggalan lagu diatas tidak hanya memperindah bunyi, tetapi juga meneguhkan arti dan pesan lagu secara keseluruhan. Pemanfaatan asonansi berfungsi sebagai strategi stilistika yang ampuh untuk menghidupkan nuansa serta meningkatkan daya tarik artistik dari lagu tersebut.

2. Aliterasi adalah ulangan konsonan dalam baris-baris puisi, seperti pada penggalan lirik di bawah ini:

Masih adakah sisa tenaga

Setelah seharian terus bekerja?

Ataukah kamu sudah, sudah terlalu lelah

Bahkan untuk sebentar ngobrol biasa?

(Banda Neira, "Mimpilah Seliar-liarnya")

Pada penggalan lirik lagu diatas terdapat penggunaan gaya bunyi aliterasi yang terlihat dari pengulangan bunyi konsonan /s/, dan /b/,

Aliterasi merupakan pengulangan suara konsonan di awal kata yang berdekatan, dan dalam lirik ini, suara "s" sangat menonjol. Kata-kata seperti "Masih", "sisa", "Setelah", "seharian", "sudah", "sementara", dan "biasa" memiliki bunyi "s" yang muncul secara teratur. Pengulangan suara ini menghasilkan ritme yang lembut dan mengalir, seakan meniru suara pernapasan yang pelan dan damai, selaras dengan tema lirik yang menceritakan kelelahan dan kebutuhan untuk beristirahat.

Selain itu, bunyi "b" juga terdapat pada kata "bekerja", "bahkan", "sementara", dan "biasa", memberikan variasi suara yang memperkaya tekstur musikal lirik. Gabungan suara "s" dan "b" ini memberikan dimensi dan nuansa melodi yang seimbang.

Model aliterasi ini tidak hanya mempercantik lirik dari segi estetika, tetapi juga menegaskan pesan lagu mengenai kelelahan fisik dan mental setelah seharian berusaha keras, serta dorongan untuk tetap menjaga komunikasi dan hubungan meskipun dalam kondisi lelah. Dengan demikian, aliterasi berfungsi sebagai alat sastra yang ampuh untuk menyampaikan perasaan dan suasana hati dalam lagu ini.

Berdasarkan posisi kata yang mendukungnya, dikenal sajak awal, sajak tengah, dan sajak akhir.

1. Sajak awal ialah ulangan bunyi yang terjadi di tiap awal baris puisi, seperti lirik di bawah ini.

Yang patah tumbuh, yang hilang berganti

Yang hancur lebur akan terobati

Yang sia-sia akan jadi makna

Yang terus berulang suatu saat nanti

(Banda Neira, “Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti”)

Pada penggalan lirik lagu di atas, pengulangan kata “*yang*” di awal setiap baris membentuk pola sajak awal yang konsisten.

Sajak awal (atau dikenal sebagai aliterasi paralel) merupakan bentuk repetisi bunyi atau kata yang terjadi dengan konsisten di awal baris atau kalimat dalam teks puisi atau lirik. Berbeda dengan sajak akhir yang menekankan rima di penghujung baris, sajak awal berperan untuk membangun kohesi tematik, menekankan makna, serta memberikan ritme yang unik dalam struktur lirik. Secara stilistik, pengulangan di awal ini menegaskan nada afirmatif dan memperkuat kekuatan retorik dari teks. Kata “*yang*” sebagai penanda relatif menjadi pusat repetisi yang menghubungkan berbagai situasi dalam lirik patah, hilang, hancur, sia-sia yang semuanya mengarah pada proses penyembuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pemanfaatan sajak awal dalam lirik ini tidak hanya sekadar hiasan suara, melainkan juga memiliki fungsi penting dalam menciptakan kohesi tematik dan kedalaman emosional teks. Ini menggambarkan kesadaran stilistik Banda Neira dalam menghasilkan lirik yang memiliki nilai estetika dan juga komunikatif.

2. Sajak tengah ialah ulangan bunyi yang terdapat di tengah baris puisi, seperti lirik lagu di bawah ini.

Biar *kami yang* teruskan

Biar *kami yang* upayakan

Biarlah *kami yang* akan harumkan

(Banda Neira, “Teman Kau Hendak Pergi Ke Mana?”)

Ketiga baris di atas memiliki pola pengulangan frasa “*kami yang*” di bagian tengah baris.

Sajak tengah merujuk pada pengulangan suara atau kata yang berada di bagian tengah garis dalam puisi atau lirik. Jenis puisi ini tidak sering dibahas secara langsung dalam kajian tradisional, namun memiliki peran krusial dalam membangun ritme internal, menjaga keseimbangan struktur baris, serta memperkuat dampak puitik dalam tulisan. Dari segi stilistik, pengulangan “*kami yang*” di tengah baris menegaskan identitas kolektif dan semangat keberlanjutan yang ada di pusat pesan lagu. Ini menandakan bahwa Banda Neira memanfaatkan gaya bunyi tidak hanya untuk kepentingan musikal, tetapi juga sebagai sarana memperkuat pesan ideologis dan emosional.

3. Sajak akhir adalah pola persajakan (ulangan bunyi) yang terdapat di akhir (tiap-tiap) baris, sebagaimana tampak dalam lirik lagu berikut ini.

Teringat akan sebuah kisah di balik *kelabu*

Ketika langit tak secerah *dulu*

Sepekan sudah tak hadir ia menemuiku

Mungkinkah matahari sedang *sendu*?

(Banda Neira, “Pelukis Langit”)

Empat baris di atas menampilkan pengulangan bunyi vokal -u di akhir tiap baris: *kelabu*, *dulu*, *menemuiku*, *sendu*. Ini membentuk pola sajak akhir a-a-a-a, yang menunjukkan konsistensi fonologis dan memperkuat efek musikal.

Sajak akhir merupakan jenis pengulangan suara yang terjadi pada bagian penutup setiap baris dalam puisi atau lirik lagu. Pola ini adalah salah satu jenis sajak yang paling dikenal dan mudah dikenali, serta memiliki peran penting dalam menciptakan musikalitas, keselarasan ritmis, dan penekanan tema dalam teks sastra maupun lirik lagu. Sajak penutup dalam lirik “Pelukis Langit” tidak hanya berperan sebagai ornamen estetik, tetapi juga sebagai alat stilistika yang membantu pembentukan suasana dan penyampaian makna dengan lebih efektif. Penerapan pola sajak di akhir ini menunjukkan kesadaran artistik Banda Neira dalam menciptakan struktur lirik yang puitis, teratur, dan ekspresif. Melalui suara, mereka tidak hanya mengungkapkan pesan lirik secara lisan, tetapi juga menghidupkannya secara audio dan emosional.

Berdasarkan hubungan antar baris dibedakan menjadi sajak merata, sajak berselang, dan sajak berpeluk

1. Sajak merata ditandai dengan ulangan bunyi a-a-a-a seperti contoh di bawah ini.

Mengingat kepala *tiga*

Kupikir kupaham *dunia*

Dan cara memutarnya

Sampai suatu *ketika*

(Banda Neira, “Seorang Pemula”)

Keempat baris dalam kutipan tersebut diakhiri dengan bunyi vokal -a, menunjukkan konsistensi rima yang merata.

Kan ada masa kau meragukan diri
Kubur semua yang pernah kau jalani
Kau datang waktu kau menjadi berani
Merekah semua yang kau cintai

(Banda Neira, “Tak Apa Akui Lelah”)

Keempat baris dalam kutipan tersebut diakhiri dengan bunyi vokal -i, menunjukkan konsistensi rima yang merata.

Sajak merata adalah jenis sajak yang ditandai oleh pengulangan suara vokal atau akhir yang serupa di setiap baris dalam satu bait, menciptakan pola rima yang konsisten seperti a-a-a-a. Suara ini menghasilkan kesan harmoni dan musikalitas yang mendalam, sering dimanfaatkan untuk menekankan arti atau suasana emosional dalam puisi maupun lirik lagu.

2. Sajak berselang ditandai dengan ulangan bunyi a-b-a-b seperti lirik di bawah ini.

Hidup hanya menunda kekalahan
Tambah terasing dari cinta sekolah rendah
Dan tahu, ada yang tetap tidak terucapkan
Sebelum pada akhirnya kita menyerah

(Banda Neira, “Derai-Derai Cemara (1949) Musikalisasi Puisi Chairil Anwar”)

Dalam kutipan ini, kata kekalahan (a) bersajak dengan terucapkan (a), dan rendah (b) bersajak dengan menyerah (b). Pola a-b-a-b ini menegaskan keterpaduan antarbaris dan menciptakan alur bunyi yang sistematis, tanpa menghilangkan nuansa emosional yang ada dalam isi.

Sajak berselang merupakan pola rima yang membentuk urutan bunyi a-b-a-b, di mana bunyi akhir baris pertama bersajak dengan baris ketiga, dan baris kedua bersajak dengan baris keempat. Pola ini memberikan dinamika ritmis yang seimbang serta mendorong kohesi bunyi secara tidak langsung antarbaris. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan sajak berselang tidak hanya menciptakan pola estetika pada lirik lagu, tetapi juga memiliki peran stilistik yang memperkuat struktur naratif dan ritme emosional. Dalam konteks ini, gaya suara berfungsi sebagai alat ekspresif yang mendukung penyampaian tema-tema eksistensial, seperti perjuangan, keraguan, dan motivasi untuk bertindak.

3. Sajak berangkai ditandai dengan ulangan bunyi a-a-b-b seperti lirik di bawah ini.

Dengarlah kawan di sana bercerita

Pelan dia berbisik pelan dia berkata-kata

Dan hari ini takkan kau menangkan

Bila kau tak berani mempertaruhkan

(Banda Neira, "Utarakan")

Baris yang pertama dan kedua berakhir dengan bunyi -a, sementara baris ketiga dan keempat diakhiri dengan bunyi -kan, menggambarkan pola sajak a-a-b-b. Pola ini menjelaskan struktur internal bait, terdiri dari dua bagian utama: naratif pembuka serta pernyataan motivasional atau reflektif yang membentuk satu kesatuan makna.

Lebih berat dari yang lalu-lalu

Dan urusanmu

Biar kami yang teruskan

Biar kami yang akan harumkan

(Banda Neira, "Teman Kau Hendak Pergi Ke Mana?")

Pengulangan bunyi -u pada baris pertama dan kedua serta -kan pada baris ketiga dan keempat membentuk struktur berangkai yang padat dan padu.

Sajak berangkai adalah pola rima yang mengikuti urutan bunyi a-a-b-b, di mana dua baris pertama memiliki sajak yang sama, lalu diikuti oleh dua baris berikutnya yang juga bersajak sama namun berbeda dari dua baris sebelumnya. Pola ini menghasilkan efek kohesif yang menghubungkan pasangan baris secara tematik dan ritmis, sehingga memperkuat struktur bait serta menekankan makna. Sajak berangkai dalam lirik Banda Neira meningkatkan kesan kohesi bunyi dan makna, menciptakan keseimbangan antara bentuk dan isi. Gaya suara ini tidak hanya merupakan elemen estetika, tetapi juga berperan sebagai penanda struktur retorik dan emosional dalam tulisan.

4. Sajak berpeluk ditandai dengan ulangan bunyi a-b-b-a seperti lirik di bawah ini.

Peganglah tanganku, coba lagi sekarang

Walau kira tak tahu apa yang ada di depan

Kan kunyanyikan lagu yang membawa harapan

Biar nyala apimu menerjang yang terbentang

(Banda Neira, "Peganglah Tanganku, Coba Lagi Sekarang")

Baris pertama (sekarang) dan keempat (terbentang) memiliki akhir yang bersajak sama (-ang), sedangkan baris kedua (depan) dan ketiga (harapan) membentuk pasangan bunyi yang berbeda (-an). Pola a-b-b-a ini menghubungkan bait secara struktural serta menguatkan nuansa optimis dan mendukung yang menjadi inti tema lagu.

Bila daun dan tangkai ini dewasa

Lahir rasa yang tak menentu

Usah melangkah dan berlalu

Tak semua yan kita tanam kita tuai bersama

(Banda Neira, "Bunga")

Pada bait tersebut, kata dewasa dan bersama pada baris pertama dan keempat membentuk pasangan sajak a, sedangkan menentu dan berlalu membentuk sajak b, menegaskan pola a-b-b-a.

Sajak berpeluk mengacu pada pola rima a-b-b-a, yaitu pola repetisi bunyi di mana baris pertama dan keempat memiliki sajak yang sama, sedangkan baris kedua dan ketiga bersajak dengan bunyi yang berbeda tetapi saling berkorespondensi. Pola ini dinamakan "berpeluk" karena suara yang muncul di awal dan akhir bait "memeluk" dua baris yang berada di tengah. Pola ini sering dipakai untuk menghasilkan keseimbangan dan kesatuan suara dalam struktur bait, sembari mempertahankan alur emosional dan keindahan lirik. Fenomena sajak yang saling berpeluk seperti ini menunjukkan bahwa Banda Neira secara sengaja atau naluriah memanfaatkan pola suara sebagai elemen dari strategi stilistika. Pada kasus ini, gaya bunyi tidak hanya berperan sebagai elemen musikal, namun juga menegaskan pesan tematik dan dampak emosional dari lirik lagu.

KESIMPULAN

Studi ini mengungkap bahwa lirik-lirik karya Banda Neira dalam album "Tumbuh dan Menjadi" serta "Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti" memiliki mutu sastra yang tinggi dan bisa dianalisis dengan pendekatan stilistika. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, terungkap bahwa gaya bunyi seperti aliterasi dan asonansi, serta berbagai variasi pola sajak (sajak awal, tengah, akhir, merata, berselang, berangkai, dan berpeluk), diterapkan dengan konsisten dan penuh kesadaran dalam lirik-lirik tersebut. Stilistika tidak hanya mengkaji aspek

linguistik yang formal, tetapi juga memperhatikan nilai estetika dan budaya yang terkandung dalam karya sastra. Dengan demikian, stilistika bisa berperan sebagai alat analisis yang efisien untuk memahami cara bahasa digunakan secara kreatif dan ekspresif dalam karya sastra seperti lirik lagu. Pengulangan suara yang tertata dan sistematis ini mendukung penciptaan ritme dan kesatuan makna dalam lirik, sehingga pesan lagu dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan mengesankan. Unsur asonansi (pengulangan suara vokal) menghasilkan ritme yang harmonis dan memperkuat nuansa emosional dari lagu. Sementara itu, aliterasi (pengulangan bunyi konsonan di awal) berfungsi untuk mempercantik dan menegaskan makna serta nada lirik. Ini menunjukkan bahwa sebuah lagu tidak hanya dibuat berdasarkan kata-kata secara langsung, tetapi juga memanfaatkan keindahan bunyi dan struktur bahasa sebagai media ekspresi seni. Dengan demikian, gaya suara dan struktur puisi menjadi bagian dari identitas seni yang khas dan menjadi penentu ciri suatu karya. Secara keseluruhan, struktur puisi dan karakter suara dalam lirik lagu Banda Neira mencerminkan strategi stilistika yang cermat dan terencana untuk menampilkan keindahan, kekuatan ekspresif, serta daya tarik estetik. Penggunaan asonansi dan variasi pola rima tidak hanya memperindah suara lagu, tetapi juga menegaskan makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan begitu, analisis stilistika tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa dalam lirik lagu, tetapi juga mengungkap bagaimana bahasa digunakan secara kreatif untuk membangun komunikasi emosional dan estetis yang mendalam antara pencipta lagu dan pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU "BERTAUT" NADIN AMIZAH: KAJIAN STILISTIKA*. 1–23.
- Ardin, A. S., Lembah, G., & Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 50–59.
- Astuti, C. W. (2023). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan Ingatanku. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.324>
- Aulia, K., & Abrian, R. (n.d.). *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu "Cincin" Hindia : Kajian Stilistika*. 619–630.

Januarti, I. (2019). Stilistika Dalam Puisi “Kerikil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus”

Karya Chairil Anwar. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–9.

<https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.372>